

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergaulan bebas di kalangan remaja pada era saat ini masih menjadi topik yang diperdebatkan, terutama di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat dan memberikan berbagai kemudahan dalam akses informasi. Kemajuan tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan masyarakat dari berbagai lapisan, khususnya pada kelompok remaja, yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dan pergaulan sosial. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya berbagai bentuk kenakalan remaja di wilayah perkotaan, data yang diperoleh dari Polda Metro Jaya bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta, meliputi tawuran pelajar, aktivitas nongkrong sambil mengonsumsi minuman keras, hingga balap liar yang mengganggu ketertiban umum.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik perkembangan remaja itu sendiri. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang rentan terhadap kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru. Secara biologis, pada masa remaja terjadi perkembangan fisik (pubertas), yaitu perubahan kondisi tubuh terutama berkembangnya alat kelamin hingga mencapai tingkat kematangan. Tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara sosiopsikologis, remaja mengalami perkembangan menuju tingkat kematangan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini, tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan emosional sehingga kondisi emosi cenderung belum stabil dan mudah mendorong terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Selain mengalami perkembangan secara biologis dan psikologis, remaja juga berada dalam fase perkembangan sosial yang intens, remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang dan akan terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja yang lain maupun terhadap lingkungan sekitar. Pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja rela untuk melakukan kebiasaan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat menerima sesuatu hal yang baru bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial.

Remaja membutuhkan peran sosial dari lingkungannya. Ketika masa remaja dalam keadaan masih labil, disaat inilah peranan sosial yang sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan terutama dalam kebahagiaan batin. Dalam membentuk kepribadian remaja dalam lingkungan sosial, perilaku yang beragam merupakan masalah yang perlu ditangani, terutama dalam hal hubungan remaja dengan masyarakat atau dengan kelompok teman sebayanya. Lingkungan teman sebaya memiliki keterkaitan yang kuat dengan munculnya perilaku menyimpang dan perilaku agresif, yang mencerminkan lemahnya kontrol sosial dalam kelompok tersebut (Wulandari et al., 2024).

Remaja mulai membentuk pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya melalui proses interaksi sosial. Proses interaksi remaja dengan lingkungannya, secara bertahap akan terbentuk kesadaran sebagai individu yang memiliki jati diri. Remaja mulai memahami perilaku seperti apa yang diharapkan oleh orang lain terhadap dirinya. Salah satu bentuk pergaulan yang pasti dialami oleh setiap remaja adalah hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Ada atau tidaknya pengaruh teman sebaya terhadap individu bergantung pada persepsi individu terhadap lingkungan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena persepsi individu terhadap teman sebaya akan menentukan keputusan yang diambil di kemudian hari.

Salah satu lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja adalah lingkungan teman sebaya. Teman sebaya menjadi konteks sosial pertama bagi anak atau remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain setelah lingkungan keluarga. Interaksi dengan teman merupakan aktivitas yang sering dilakukan dan memiliki dampak besar terhadap aspek sosial, mengingat setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan kepribadian tersebut dapat memengaruhi perilaku maupun moral remaja. Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk perubahan perilaku, cara bertutur kata, serta nilai-nilai keagamaan yang penting dalam mencegah berbagai dampak negatif di lingkungan sekitar. Lingkungan teman sebaya memiliki peran yang sangat dekat dengan kehidupan remaja (Damayanti, 2025).

Intensitas interaksi dengan teman sebaya menjadikan pengaruh kelompok tersebut semakin dominan dalam kehidupan remaja. Kuatnya pengaruh teman sebaya dapat melemahkan ikatan individu dengan orang tua maupun lingkungan sekolah. Selain itu, waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebayanya lebih banyak dibandingkan dengan waktu bersama orang tua, sehingga peran teman sebaya menjadi sangat penting dalam membentuk sikap, penampilan, cara berbicara, dan perilaku remaja. Menurut Afifah (2022), pengaruh teman sebaya dapat mendorong remaja melakukan berbagai bentuk perilaku menyimpang atau kenakalan remaja sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompoknya.

Dominannya peran teman sebaya sering kali disertai dengan adanya tekanan kelompok untuk menyesuaikan diri. Menurut Tianingrum dan Nurjannah (2020), lingkungan teman sebaya memberikan tekanan yang cukup kuat bagi remaja untuk menyesuaikan diri dengan perilaku sosial kelompoknya. Tekanan tersebut menyebabkan pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku remaja, yang dalam kondisi tertentu dapat berujung pada munculnya perilaku menyimpang. Sejalan dengan itu, Kudara et al. (2022) menyatakan bahwa perilaku

menyimpang merupakan perilaku yang terbentuk akibat adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu, sehingga memunculkan respons dalam diri individu untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku menyimpang. Kenakalan remaja akan muncul jika terjadi interaksi sosial antara individu dengan kelompok teman sebayanya. Interaksi dengan teman sebaya dapat berupa sugesti atau rasa emosional yang dapat menyebabkan perlakuan menyimpang. Perlakuan menyimpang yang akan timbul dari pergaulan dengan teman sebaya seperti meniru (imitasi) yang dilakukan dalam lingkungan teman sebayanya. Kuatnya pengaruh teman sebaya dapat mengarahkan remaja nakal atau persepsi remaja terhadap kelompok teman sebayanya.

Tekanan dan interaksi dalam kelompok pertemanan tersebut kemudian membentuk pola perilaku tertentu dalam kehidupan remaja. Menurut Sukmawati (2023), hubungan pertemanan biasanya terjadi di berbagai ruang kehidupan sosial dan melalui proses pertemanan tersebut, perilaku menyimpang dapat dipelajari oleh anggota kelompok. Kelompok pertemanan tidak selalu memberikan dorongan atau paksaan secara eksplisit, melainkan melalui proses penyesuaian nilai dan norma yang menyimpang serta ketiadaan sanksi negatif terhadap anggota yang melakukan tindakan menyimpang, sehingga perilaku tersebut dianggap wajar dan dapat ditiru oleh remaja lainnya.

Pola interaksi dan pengaruh kelompok teman sebaya tersebut pada akhirnya dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja merupakan masalah sosial yang sering kali muncul di Indonesia berbagai macam bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkannya ada beberapa perilaku remaja yang tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar norma. Salah satu perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan para remaja di sekolah seperti tawuran, mencuri, melanggar lalu lintas, balapan liar di jalanan, kecanduan minuman beralkohol, berhubungan seks di luar nikah, merokok sebelum 18

tahun, bullying kepada teman merupakan suatu bentuk dari perilaku remaja yang melanggar norma. Sehingga timbul kekhawatiran akan terjadinya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja itu sendiri.

Perilaku menyimpang remaja tersebut juga banyak ditemukan di lingkungan permukiman padat perkotaan, khususnya rumah susun di Jakarta. Menurut Antara News (2025), perilaku merokok di kalangan remaja menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan dan mencerminkan penurunan norma perilaku di lingkungan rumah susun. Berdasarkan hasil survei dari Jalin Foundation, sekitar 12 persen remaja laki-laki di DKI Jakarta telah menjadi perokok aktif, dengan sebagian besar mulai merokok sejak usia sekitar 13 tahun. Bahkan, banyak di antaranya mengonsumsi rokok konvensional sekaligus rokok elektrik. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan padat seperti rumah susun rentan terpapar perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh pergaulan sebaya serta lemahnya kontrol sosial, sehingga merokok dianggap sebagai bagian dari gaya hidup yang menyimpang dari norma kesehatan dan sosial di usia perkembangan.

Sejalan dengan itu, perilaku menyimpang remaja di lingkungan rumah susun juga tercermin dalam meningkatnya kasus kekerasan antarremaja. Menurut Antara News (2025), aktivitas perilaku menyimpang terjadi di salah satu kawasan rumah susun di Jakarta Barat, tepatnya di Rusun Pesakih, Cengkareng. Kawasan ini kerap menjadi lokasi tawuran antarkelompok remaja yang terjadi berulang kali dan bahkan viral di media sosial. Aksi tawuran tersebut tidak hanya melibatkan adu fisik, tetapi juga penggunaan benda berbahaya yang mengancam keselamatan warga sekitar sehingga situasi ini menimbulkan keresahan di kalangan penghuni rusun.

Fenomena tawuran remaja di lingkungan rumah susun tidak hanya terjadi di satu wilayah tertentu. Kasus serupa juga terjadi di wilayah lain di Jakarta. Menurut Detik News (2025), sekelompok remaja di Rusun Karang Anyar, Sawah Besar, Jakarta Pusat, terlibat tawuran dengan kelompok remaja dari luar lingkungan rusun pada awal tahun 2025. Tawuran tersebut berlangsung di

ruang publik sekitar rusun dan melibatkan penggunaan senjata tajam serta benda tumpul, sehingga aparat kepolisian harus turun tangan untuk membubarkan aksi tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik yang melibatkan remaja rusun tidak hanya terjadi secara internal, tetapi juga meluas ke kelompok luar, yang memperkuat identitas kelompok dan solidaritas wilayah sebagai pemicu perilaku menyimpang.

Kondisi tersebut semakin menegaskan bahwa konflik sosial di lingkungan rumah susun melibatkan remaja sebagai aktor utama. Fenomena ini diperkuat oleh peristiwa lain yang terjadi di kawasan Jakarta Pusat. Menurut Indozone.id (2025), bentrokan dan tawuran remaja terjadi di depan Rusun Petamburan, Tanah Abang, yang melibatkan warga serta remaja di sekitar lingkungan tersebut. Bentrokan ini mengganggu ketertiban umum dan aktivitas masyarakat. Kejadian ini memperlihatkan bahwa konflik sosial di lingkungan rumah susun dengan mudah melibatkan remaja sebagai aktor utama, terutama ketika pengawasan sosial dan sarana penyaluran aktivitas positif belum berjalan secara optimal.

Berbagai fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyimpang remaja di lingkungan rumah susun tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial antarremaja, termasuk konformitas terhadap kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku tersebut menjadi penting untuk dikaji. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks sekolah formal dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel. Misalnya Penelitian Al Amin (2022), menitikberatkan pada remaja di wilayah JABODETABEK secara umum, sementara penelitian Sukmawati (2023) lebih berfokus pada dinamika pertemanan sebaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kajian mengenai konformitas teman sebaya dalam konteks lingkungan permukiman padat perkotaan, khususnya rumah susun, masih

relatif terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menekankan pada hasil hubungan atau pengaruh secara statistik, sehingga belum banyak menggali secara mendalam bagaimana proses interaksi, tekanan kelompok, serta dinamika pergaulan teman sebaya membentuk perilaku menyimpang remaja dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, lingkungan rumah susun memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan lingkungan sekolah, seperti intensitas interaksi yang tinggi, heterogenitas latar belakang sosial, serta lemahnya kontrol sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam konformitas teman sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja di lingkungan rumah susun.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari pengurus RT setempat, Rusunawa Pondok Bambu terdiri atas dua blok hunian, yaitu Blok A dan Blok B, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 200 unit yang seluruhnya dihuni oleh 200 kepala keluarga. Dari total jumlah penghuni tersebut, terdapat 85 penduduk yang termasuk dalam kelompok usia remaja dengan rentang usia 13–20 tahun. Komposisi remaja tersebut tersebar di dua blok hunian, yaitu sebanyak 45 remaja di Blok A dan 40 remaja di Blok B. Data ini menunjukkan bahwa proporsi remaja di lingkungan Rusunawa Pondok Bambu cukup signifikan, sehingga menjadikan kelompok usia remaja sebagai bagian penting dalam dinamika sosial di lingkungan rumah susun tersebut.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Desember 2025, diperoleh informasi dari pengurus RT Rusunawa Pondok Bambu bahwa remaja di lingkungan tersebut cenderung membentuk kelompok pergaulan yang intens dengan pola interaksi yang kuat antaranggota. Kelompok pergaulan ini dinilai menimbulkan keresahan di kalangan warga karena perilaku yang ditampilkan oleh para remaja dianggap mengganggu ketertiban lingkungan. Menurut keterangan pengurus RT, bentuk keresahan tersebut antara lain berupa aktivitas berkumpul hingga larut malam yang menimbulkan kebisingan sehingga mengganggu kenyamanan warga, serta

adanya dugaan perilaku merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol yang dilakukan oleh kelompok remaja tersebut. Menurut keterangan pengurus RT, kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya konformitas remaja terhadap teman sebaya dalam kelompok pergaulannya. Temuan awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai konformitas teman sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja di Rusunawa Pondok Bambu, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pergaulan remaja di lingkungan rumah susun Pondok Bambu.

Perilaku menyimpang yang muncul pada remaja dapat dikategorikan sebagai bentuk patologi sosial, yakni penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menjadi kajian penting dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Melalui perspektif patologi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang, penguatan peran lingkungan sosial, serta pembentukan karakter remaja yang berlandaskan nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian terkait konformitas teman sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja di lingkungan rumah susun, khususnya di Rusunawa Pondok Bambu. Berbagai fenomena kenakalan remaja yang terus berulang, didukung oleh data empiris, temuan pra-penelitian, serta hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa intensitas interaksi dan tekanan kelompok teman sebaya memiliki peran signifikan dalam mendorong remaja melakukan perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut melalui penelitian yang berjudul “Konformitas Teman Sebaya dalam Pembentukan Perilaku Menyimpang pada Remaja Rusunawa Pondok Bambu”. Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dinamika pergaulan remaja di lingkungan permukiman padat perkotaan yang rentan terhadap lemahnya kontrol sosial.

B. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian berfokus pada analisis pengaruh konformitas teman sebaya dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja yang tinggal di Rusunawa Pondok Bambu. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial remaja dengan kelompok teman sebayanya serta tekanan sosial yang muncul dalam proses pergaulan tersebut. Penelitian ini menyoroti perilaku menyimpang remaja yang dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya dan perilaku lain yang melanggar norma sosial. Penelitian ini tidak membahas perilaku menyimpang yang disebabkan oleh faktor individu, keluarga, maupun kebijakan institusional secara mendalam, melainkan lebih menekankan pada peran lingkungan teman sebaya dalam membentuk perilaku menyimpang remaja di lingkungan rumah susun Pondok Bambu.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konformitas teman sebaya dalam membentuk perilaku menyimpang pada remaja di Rusunawa Pondok Bambu?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi akibat konformitas teman sebaya pada remaja di Rusunawa Pondok Bambu?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya dalam memahami peran kelompok sebaya dalam membentuk perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman teoretis mengenai dinamika interaksi sosial remaja, proses konformitas, serta pengaruh lingkungan sosial dalam konteks permukiman hunian vertikal

seperti rusunawa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku remaja dan pengaruh teman sebaya dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Orang Tua dan Keluarga Remaja

Sebagai bahan pemahaman mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pembentukan perilaku menyimpang remaja, sehingga orang tua dapat meningkatkan pengawasan, komunikasi, serta penanaman nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengurus Rusunawa dan Masyarakat

Setempat Sebagai dasar dalam merancang program pembinaan, pengawasan lingkungan, serta kegiatan positif bagi remaja di lingkungan rumah susun, 16 guna meminimalisasi munculnya perilaku menyimpang akibat tekanan kelompok teman sebaya.

c. Peneliti Lain

Sebagai referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konformitas teman sebaya dan perilaku menyimpang remaja, khususnya dalam konteks lingkungan permukiman padat perkotaan seperti rumah susun dengan pendekatan kualitatif.

Intelligentia - Dignitas